

# MANUSIA LABA-LABA “SEBUAH PROYEK IDENTITAS DALAM DUNIA KOMIK”

Seno Gumira Adjidarma

Fakultas Film dan Televisi-Institut Kesenian Jakarta  
Taman Ismail Marzuki-Cikini Raya 73-Jakarta Pusat.  
e-mail: pembaca.sga@gmail.com

**Abstract: Spiderman: An Identity Project in the World of Comics.** *Identity is an important project in national politics to stand out and to put emphasis on difference from other nations. However, identity can never be initiated from a condition of non-identity, because it is a subject that is composed of plurality of identities, which never stays the same and in no way settled. A study on inter-discourse struggle in the representation of Spiderman figure reveals an ever continuing process of negotiations in identity construction. The phenomenon of Spiderman in Indonesian comics shows that Indonesian culture is not an isolated phenomenon, but rather constructed by a plurality of identities, both from the relics of tradition and from modernism representation, which can only attain an equal position in a post-modernism condition. Within the discourse of global context, the study reveals that any hegemony of dominant discourse is a condition that will always be in continuing process of negotiations and re-articulations.*

**Abstrak: Manusia Laba-Laba: Sebuah Proyek Identitas dalam Dunia Komik.** Identitas merupakan sebuah proyek penting dalam politik kebangsaan, untuk menegaskan perbedaan diri dengan bangsa lain. Namun identitas tidak pernah bisa dimulai dari kondisi tanpa-identitas, karena merupakan subjek yang tersusun dari kebergandaan identitas, tidak akan pernah tetap dan menetap. Studi tentang pergulatan antarwacana dalam representasi sosok “Manusia Laba-Laba” menunjukkan sebuah proses negosiasi tanpa henti dalam konstruksi identitas. Fenomena “Manusia Laba-Laba” dalam komik Indonesia menunjukkan kebudayaan Indonesia tidak bebas, bahkan terbangun oleh kebergandaan identitas, baik dari reruntuhan tradisi maupun representasi modernisme, yang hanya mungkin mendapatkan kedudukan setara dalam sebuah kondisi pascamodernisme. Dalam wacana konteks global, studi ini menunjukkan bahwa hegemoni wacana dominan manapun adalah kondisi yang selalu berada dalam proses negosiasi dan artikulasi kembali tanpa henti.

**Key words:** *identity, representation, negotiation, articulation*

**Kata kunci :** identitas, representasi, negosiasi, artikulasi

## LATAR BELAKANG

### Kebergandaan Identitas “Manusia Laba-laba”

Dalam dunia komik Indonesia, ketika komik seri Sri Asih karya R. A. Kosasih muncul pada 1950-an, yang kemudian disusul oleh *Captain Indonesia Membasmi Complotan “Naga”* karya Tee Khing Sien (Gambar 1), terdapatlah suatu *genre* yang boleh disebutkan sebagai *genre* superhero, yang merupakan adaptasi dari gejala sejenis dalam

dunia komik Amerika sejak tahun 1940-an.

<sup>1</sup>Namun di Indonesia, *genre* superhero lebih layak disebutkan sebagai populer sejak akhir tahun ‘60-an, untuk berjaya sepanjang tahun ‘70-an—ketika setiap mulut dan setiap mata di dunia urban, tempat tersebarnya taman bacaan<sup>2</sup>—akrab belaka dengan sosok seperti Godam dan Gundala, yang memudar mulai tahun ‘80-an.

Seperti semua *genre* komik yang lain, apakah itu komik wayang, komik silat, ataupun

<sup>1</sup> Cerita komik dengan tokoh Superman karya Jerry Siegel dan Joe Shuster mulai dimuat *Action Comics* pada 1938, dan segera membentuk mitologi baru Amerika Serikat, dengan segala konsekuensi sosial dan politiknya sampai hari ini (Sabin, 1996: 57; 61).

<sup>2</sup> Analisis tentang peran taman bacaan pada tahun ‘70-an terdapat dalam Marcel Bonneff, *Komik Indonesia (1972)*, diterjemahkan dari bahasa Prancis oleh Rahayu S. Hidayat (1998: 86-92). Namun dalam buku ini komik superhero belum diperbincangkan.





Gambar 1: Tradisional atau Nasional? Pencarian identitas "Indonesia" dalam komik superhero.

<sup>3</sup> Stuart Hall, "Cultural Identity and Diaspora", dalam Kathryn Woodward (ed.), *Identity and Difference* (1997), h. 51.

<sup>4</sup> Chris Barker, *The SAGE Dictionary of Cultural Studies* (2004), h. 94.

<sup>5</sup> Kathryn Woodward, "Concepts of Identity and Difference", dalam Woodward, *op.cit.*, h. 8-15.

<sup>6</sup> Barker, *op.cit.*, h. 95.

<sup>7</sup> *Ibid.*, h. 96.

<sup>8</sup> Dari bukunya, *Marxism and the Philosophy of Language* (1973) terjemahan ke bahasa Inggris oleh Ladislav Matejka & I R Titunik. Voiosinov disebut-sebut tidak pernah eksis, dan diduga sebagai nama samaran Mikhail Bakhtin. Kalau pun merupakan tokoh historis, tidak jelas nasibnya pada tahun '30-an. Tengok catatan akhir "A Dialogical Approach to Ideology" dalam Martin Baker, *Comics, Ideology, Power & The Critics* (1989), h. 311-2.



komik roman, dalam komik superhero pun sejak awal kemunculannya terlacak jejak-jejak pergulatan antarwacana yang memberi peluang untuk mempelajari bagaimana caranya kebudayaan bekerja, dalam proses hegemonisasi, yang betapapun akan selalu menunjukkan terdapatnya wacana perlawanan kelompok terbawahkan terhadap wacana yang merupakan representasi kepentingan kelompok dominan. Dari *genre* superhero itu, diambil satu tokoh yaitu "Manusia Laba-Laba", yang ternyata sejak awal kemunculannya telah menjadi situs perjuangan ideologis, sehingga terjejak terdapatnya kebergandaan identitas yang menunjukkan ekspresi berbagai macam artikulasi dalam proyek identitas.

## KAJIAN TEORITIS

### Identitas dalam Proses Artikulasi

Riwayat yang menjadi pengantar menuju fenomena Manusia Laba-Laba dalam komik Indonesia ini, mudah-mudahan sekaligus cukup menjelaskan fungsinya, sebagai ilustrasi bagi sejumlah konsep menyangkut *identitas*, *politik identitas*, *proyek identitas*, maupun *artikulasi* yang perlu dipertegas berikut ini.

Identitas mendapat perumusan sebagai suatu produksi, bukan esensi yang tetap dan menetap. Dengan begitu identitas selalu berproses, selalu membentuk, di dalam –bukan di luar– representasi. Ini juga berarti otoritas dan keaslian identitas dalam konsep "identitas kultural" berada dalam masalah<sup>3</sup>, karena sebenarnya memang tidak ada esensi identitas yang bisa ditemukan, melainkan sebaliknya identitas merupakan konstruksi pecahan-pecahan identitas berganda (*multiple identities*)<sup>4</sup>. Identitas hanya bisa ditandai dalam perbedaan, sebagai suatu bentuk representasi dalam sistem simbolik maupun sosial, untuk melihat diri sendiri *tidak* seperti yang lain<sup>5</sup>.

Politik identitas memberi perhatian atas penyelenggaraan dan perawatan hak-hak budaya demi kepentingan klaim identitas dalam masyarakat dan kebudayaan, dalam suatu formasi koalisi tempat setidaknya nilai-nilai dihayati bersama. Politik identitas merupakan perangkat-bagian dari politik budaya, yang berkepentingan dengan kuasa untuk memberi nama, dan

membuat sejumlah deskripsi bermakna tetap. Representasi identitas menjadi politis, karena merupakan pertanyaan atas kuasa sebagai bentuk regulasi sosial yang menjadi produksi diri, yang memungkinkan suatu jenis identitas mengada ketika mengingkari yang lain<sup>6</sup>.

Proyek identitas merupakan gagasan identitas sebagai proyek yang mengacu kepada penciptaan naratif identitas-diri, yang berlangsung terus menerus menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan. Meskipun teori kebudayaan menegaskan identitas terpecah dan berganda, dalam kehidupan sehari-hari diri terus menerus dijabarkan dalam pengertian naratif atas diri. Dengan runtuhnya bentuk tradisional atas identitas sebagai akibat modernitas, tetapi yang berarti juga meningkatkan banyaknya sumber bagi konstruksi identitas, maka tugas membangun identitas menjadi sebuah proyek. Dengan ini identitas menjadi sesuatu yang diciptakan, sesuatu yang selalu berada dalam proses<sup>7</sup>.

Mengingat kasus Manusia Laba-Laba, ditambahkan konsep *artikulasi* yang dianggap membantu sebagai kacamata pembacaan. Artikulasi mempunyai posisi penting karena pemahaman bahwa makna selalu merupakan hasil tindak artikulasi. Proses itu disebut artikulasi karena makna harus diekspresikan, tetapi selalu terekspresikan dalam konteks, momen historis, dan wacana-wacana yang spesifik. Suatu ekspresi selalu terhubung dan terkondisikan oleh konteks.

Perumusan semacam itu dicomot oleh Stuart Hall dari teori bahasa Valentin Volosinov<sup>8</sup>, bahwa makna selalu ditentukan oleh konteks artikulasi. Teks dan praktik budaya adalah *multiaksentual*, yakni dapat terartikulasi dengan aksen berbeda, oleh orang yang berbeda, dalam konteks berbeda, untuk politik yang berbeda pula. Makna dengan begitu adalah suatu produksi sosial. Suatu teks, praktik, atau peristiwa bukanlah sumber yang menyebarkan makna, melainkan situs tempat artikulasi makna –atau variabel makna-makna– mengambil tempat. Adapun karena makna-makna yang berbeda bisa berasal dari teks, praktik, atau peristiwa yang sama, makna selalu merupakan situs potensial bagi konflik. Ini yang membuat kebudayaan menjadi situs perjuangan ideologis



—suatu wilayah inkorporasi dan resistensi, tempat hegemoni dimenangkan atau sama sekali lepas<sup>9</sup>.

Stuart Hall mengartikulasikan teori bahasa menjadi teori budaya, yakni memberlakukan pemahaman multiaksentual dalam bahasa Volosinov kepada segala sesuatu yang bermakna. Tentu Hall tidak hanya mengoper, karena dalam teori artikulasi yang dikembangkannya, tersebutlah dis-artikulasi dan re-artikulasi. Teori semacam ini dalam internasionalisasinya, selalu tertuntut untuk diartikulasikan kembali sesuai dengan perubahan dalam berbagai dimensi di tempat yang berbeda<sup>10</sup>. Dalam bahasa Hall sendiri, artikulasi dipahaminya sebagai berikut:

... bentuk sambungan yang dapat membuat kesatuan dari dua elemen yang berbeda, dalam kondisi tertentu. Suatu hubungan yang tidak wajib, ditentukan, mutlak dan hakiki untuk selamanya. Dikau harus bertanya, atas keadaan macam apa suatu sambungan dibentuk atau dibuat? Apa yang disebut 'kesatuan' dari suatu wacana memang artikulasi dari elemen yang berbeda, terpisah, yang dapat diartikulasikan secara berbeda karena mereka tidak memiliki keharusan akan 'kepemilikan'. 'Kesatuan' yang bermakna adalah hubungan antara wacana terartikulasi dan kekuatan sosial, yang dengannya, dalam kondisi historis tertentu, tetapi tidak wajib, tersambungkan. (Hall, 1986b: 53)<sup>11</sup>

Dengan demikian, telah dapat dimaklumi sekarang, bagaimana identitas terbentuk dan berubah melalui proses artikulasi dalam politik dan proyek identitas tanpa henti. Konsep semacam ini akan dipekerjakan dalam fenomena kebergandaan identitas Manusia Laba-Laba dalam komik Indonesia, seperti yang akan dijejaki dari

karakterisasi (visual) Labah-Labah Merah (Kus Br, 1969), Kawa Hijau (Canser, 1969), Labah-Labah Hitam (Umbara, 1973), "Spider-Man" (Djoni Andrean, 1975), Labah-Labah Maut (Djoni Andrean, 1976), dan Tjotjak Rawa (Subiakto, 1969); dengan perbandingan seperlunya atas adaptasi "resmi" Spider-Man di India, yakni sebagai Pavitr Prabhakar, sejak 2004.

## BAHASAN

Jika Superman dan Batman adalah sosok yang menjadi *market leader* andalan DC Comics, maka kompetitornya dalam industri komik yang panas dan seru di Amerika Serikat, Marvel Comics, mengandalkan sosok Spider-Man, Manusia Laba-Laba atau Si Muka Jaring, yang tercatat sukses berkat identitasnya sebagai superhero yang manusiawi (Gambar 2). Dengan kata lain, di balik superioritasnya sebagai adipahlawan, tokoh Peter Parker yang mengenakan topeng Muka Jaring itu bukanlah makhluk planet lain seperti Clark Kent yang terlempar dari Krypton dan selalu siap menjelma Superman, ataupun makhluk bumi juga, tapi superkaya, seperti Bruce Wayne dari kota khayalan Gotham, yang bisa melakukan apa saja kecuali menjadi miskin.

Spider-Man menjadi kompetitor Superman dan Batman di pasar komik, bukan sekadar karena inilah superhero baru di antara banyak superhero lain yang menjadi epigon Superman dan Batman, melainkan karena secara ideologis sosok Spider-Man ini menawarkan pendekatan baru, yakni realisme, seperti diniatkan Stan Lee, yang dikenal sebagai penggubahnya:

<sup>9</sup> John Storey, *Cultural Studies & The Study of Popular Culture: Theory and Methods* (1996), h. 4.

<sup>10</sup> Rupa-rupanya, Hall tidak langsung mencomot Volosinov, tetapi juga telah membaca Ernesto Laclau yang menyebutkan artikulasi sebagai paradigma rasionalis, seperti dicontohkannya dengan jibujut Plato dalam konteks idea. Bahwa Plato melakukan dis-artikulasi fenomena yang dianggap sebagai ketersesatan, dan melakukan reartikulasi hubungan yang "sebenarnya". Meskipun Laclau berteori untuk menggugat reduksionisme kelas, Laclau disebut penting dalam hubungannya dengan pertumbuhan teori artikulasi melalui empat faktor: pertama, karena usaha awalnya untuk formulasi eksplisit sebuah 'teori artikulasi'; kedua, teoretisasi Hall atas artikulasi tersumbang banyak oleh Laclau yang telah melakukan pendasaran teoretik, tempat Hall melakukan re-teoretisasi; ketiga, penyusunan kembali masalah dalam cara pandang diskursif, memberi dasar perannan ideologi dalam arah yang diambil artikulasi, hanya setelah intervensi Laclau; keempat, ketidakhadiran (sehingga "ditemukan") Laclau dalam sejarah Kajian Budaya merupakan gangguan atas reartikulasi teori artikulasi itu sendiri. Periksa Jennifer Daryl Stack, "The Theory and Method of Articulation in Cultural Studies" dalam David Morley & Kuang-I Sing Chen, *Stuart Hall: Critical Dialogues in Cultural Studies* (1996), 112-27. Buku Laclau sendiri berjudul *Politics and Ideology in Marxist Theory* (1977).

<sup>11</sup> Melalui Stack, *ibid.*, 115.

<sup>12</sup> Stan Lee & George Mair, *Excelsior! The Amazing Life of Stan Lee* (2002:126-127).





**Gambar 2.** Sosok Spider Man: benarkah persis seperti ini gagasan di kepala Stan Lee?



**Gambar 3.** Hasil akhir gambar Steve Ditko setelah diminta ubah oleh Jack Kirby

Selama berbulan-bulan aku telah bermain dengan gagasan suatu superhero yang baru, yang akan lebih realistik daripada semuanya, meskipun bermacam-macam dayasupernya ./ ... jagoan kita, yang ingin kusebut Spider-Man, adalah seorang remaja, dengan segala masalah, kesulitan, dan kecemasan setiap remaja. Ia adalah yatim piatu yang tinggal bersama bibi dan pamannya, agak kurang gaul, seorang pecundang dalam urusan cinta, dan terus menerus khawatir dengan fakta bahwa keluarganya nyaris takpunya cukup uang untuk hidup. Kecuali untuk dayasupernya, ia akan menjadi bocah yang pada dasarnya jauh dari keberuntungan. Ia akan terserang alergi saat bertarung dengan penjahat, ia terganggu oleh kuku jari kaki yang tumbuh ke dalam daging, jerawat, demam karena sensitif terhadap rumput kering, dan apa saja yang bisa kubayangkan<sup>12</sup>.

Gagasan Stan Lee ini sebetulnya ditolak oleh boss Marvel Comics, Martin Goodman, tentu karena wacana superhero yang dominan selama 20 tahun lebih tidak akan menganggap layak jika

protagonisnya penuh kelemahan, dan sibuk dengan masalah pribadi seperti itu. Seorang superhero semestinya hanya sibuk memerangi kejahatan. Namun setelah Stan Lee menyisipkannya dalam sebuah nomor pada 15 Agustus 1962 (Gambar 3), dengan rencana hanya muncul satu kali, tetapi yang sejak Maret 1963 muncul secara reguler, tak syak lagi Spider-Man menjadi tambang emas kelompok Marvel Comics, bahkan memegang rekor penjualan komik dalam sepuluh tahun.

Kembali kepada persoalan identitas, disebutkan bahwa sukses Spider-Man sebagian ditentukan oleh sejumlah kebiasaan khusus dalam kepribadiannya yang unik, dan kedalaman karakterisasi yang belum pernah dijumpai pembaca sebelumnya pada seorang protagonis. Untuk satu hal, Peter Parker adalah yang pertama, dan mungkin masih satu-satunya, jagoan yang introspektif, seseorang yang berpikir dan berbicara kepada dirinya sendiri



tentang masalah dan kehidupannya. Onomatopoe "gedebak-gedebuk" tidak hadir dalam setiap panil baris-komik (*comic-strip*) Spider-Man. Sebaliknya, pembaca tahu belaka rahasia batin (*inner thought*) sang jagoan tentang kehidupannya yang bermasalah<sup>13</sup>.

Disebutkan bahwa ia, Peter Parker/Spider-Man, adalah seseorang yang neurotik, kompulsif, dan sangat skeptis atas segenap gagasan tentang menjadi juru selamat berkostum. Kelompok superhero The Fantastic Four saling berdebat satu sama lain, Hulk dan Thor memiliki masalah dengan alter ego masing-masing, tetapi Spider-Man harus bergulat dengan dirinya sendiri. Juga disebut dengan jelas bahwa Stan Lee menggunakan tokoh ini untuk menantang konsep tentang superhero itu sendiri<sup>14</sup>, dan dengan begitu terjejak juga kini betapa memang terdapat perjuangan ideologis dalam proses lahirnya Si Manusia Laba-Laba.

Apabila proses kelahirannya dalam konteks gambar dilacak pula, akan segera diketahui bagaimana identitasnya tak lagi dapat dikembalikan kepada suatu sumber yang tunggal, karena ternyata merupakan proses pembergandaan identitas. Mohon diperhatikan hasil pelacakan yang dimulai dengan Stan Lee:

"Aku menyerahkan alur (cerita) Spider-Man kepada Jack Kirby dan memintanya untuk membuat ilustrasi. Jack mulai menggambar, tetapi ketika aku melihatnya mengerjakan tokoh utama kami, Peter Parker, tampak penuh daya, tampan, tipe khas hero yang percaya diri, aku menyadari bahwa itu bukanlah gaya yang aku cari. Jadi kulepaskan Jack dari proyek ini./ Aku lantas menyerahkan tugas ini kepada Steve Ditko, yang

lebih sederhana, rinci, dan stilisasi gambarnya canggih, aku pikir, lebih sempurna bagi caraku menampakkan Spider-Man."<sup>15</sup>

Ternyata Jack Kirby, ketika diwawancarai maestro komik Will Eisner, memberikan pernyataan seperti terbaca dalam tanya-jawab berikut:

**EISNER:** *Jadi ide-ide untuk superhero di Marvel dan DC adalah ide-ide yang dimatangkan oleh dirimu dan Stan.*

**KIRBY:** *Tidak. Itu dimatangkan oleh-ku! (by me!) Spider-Man didiskusikan oleh Joe dan diriku. Spider-Man bukanlah produk Marvel.*

**EISNER:** *Maksudmu Spider-Man dimatangkan antara kamu dan Joe Simon, dan kamu membawanya kepada Stan.*

**KIRBY:** *itu betul. Itulah hal terakhir yang aku diskusikan dengan Joe. Kami punya skenario yang disebut "The Silver Spider", yang akan dimuat majalah Black Magic, tetapi Black Magic kemudian menjadi sisipan Crestwood, dan kami ditinggali skenario itu. Aku yakin berkata bahwa ini bisa menjadi sesuatu yang disebut Spider-Man, lihat, suatu karakter superhero. Aku percaya kepada karakter superhero, bahwa karakter ini bisa dibawa kembali, dengan keyakinan yang sangat kuat. Mereka terlalu digarap saat kemunculannya. Aku rasa mereka bisa dilahirkan kembali<sup>16</sup>, dan kubilang Spider-Man adalah karakter yang baik untuk mengawalinya. Namun Joe sudah pindah. Jadi gagasan itu sudah ada di sana ketika aku bicara dengan Stan.*

**EISNER:** *Jadi, kalau begitu kamu mengerjakan yang pertama semuanya sendiri.*

**KIRBY:** *Oh, iya. Spider-Man bukanlah yang pertama kali dikerjakan. Aku mulai dengan mengerjakan buku-buku (komik) monster—jenis buku-buku yang diinginkan Goodman. Aku harus berjuang untuk para superhero. Dengan kata lain, aku berada pada tahap tempat aku harus berjuang untuk itu dan aku melakukannya. Aku harus melahirkan kembali segenap garisnya. Aku merasa tidak ada yang*

<sup>13</sup>*Ibid.*, 128.

<sup>14</sup>Les Daniels, *Marvel: Five Fabulous Decades of the World's Greatest Comics* (1991: 95).

<sup>15</sup>Lee & Mair, *op.cit.*, 127.

<sup>16</sup>Konteks kalimat ini adalah kenyataan bahwa saat Spider-Man diproses, pasar komik Amerika Serikat telah dipenuhi tokoh-tokoh superhero selama 20 tahun lebih, sehingga mungkin terjadi kejenuhan, terhitung dari munculnya Superman pada 1938—meski tokoh bertopeng dulun komik Amerika Serikat pertama, tetapi tanpa daya "super" adalah Phantom karya Lee Falk (digambar oleh Ray Moore), yang beredar sebagai baris komik di koran-koran melalui King Features Syndicate sejak 17 Februari 1936. Periksa Maurice Horn, *100 Years of American Newspaper Comics* (1996: 241).

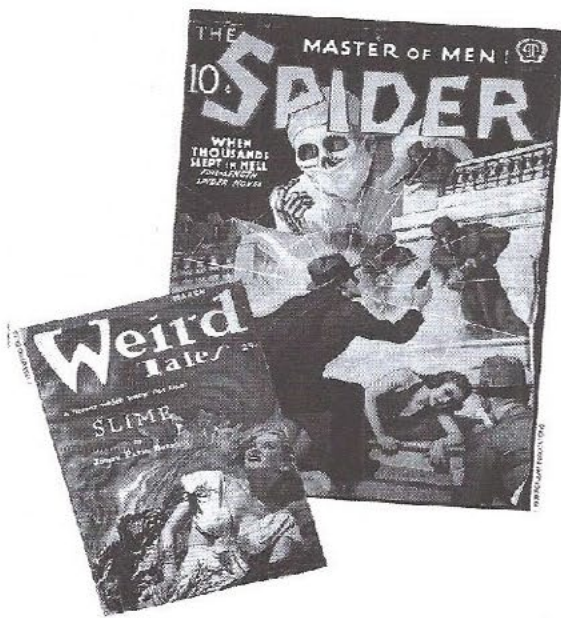
<sup>17</sup>Sebagian dari wawancara oleh Will Eisner pada Juli 1982, yang termuat kembali dalam Will Eisner's *Shop Talk* (2001: 217).

<sup>18</sup>Dalam industri komik Amerika Serikat, produk yang disebut komik itu dikerjakan dengan prinsip pabrik: bukan oleh seorang "seniman" yang menimba gagasan dan mengolah semuanya sendiri, melainkan setidaknya delapan tahap harus dilalui oleh suatu tim kerja, sebelum gambar komik tercetak. (1) *raput* redaktur dan penulis, yang membicarakan gagasan dan alur; kadang penulis dan penggambar sama,



memenuhi syarat untuk melakukannya di sana. Jadi aku mulai mengerjakannya.<sup>17</sup>

Catatan ini tidak ingin mengambil alih tugas sejarawan, untuk menentukan siapa sebenarnya penggubah Spider-Man, melainkan sekadar menunjukkan betapa proses seperti ini<sup>18</sup> membuatnya tidak mungkin—dan tidak perlu—untuk mengembalikan sumber konstruksi karakter kepada satu “pusat” pembermaknaan demi kesahihannya. Sebaliknya bahkan seperti terus menerus ditemukan kembali, bagaimana suatu identitas juga berarti sebagai kebergandaan identitas, seperti yang masih dinyatakan Stan Lee dalam sanggahannya kepada Jack Kirby.



Gambar 4. “The Spider” dalam kenangan Stan Lee: tanpa jaring.

“Aku terkejut setelah mengetahui, beberapa tahun kemudian, bahkan Jack Kirby juga ikut menegaskan hak atas sebagian penggubahan, dengan menyatakan ia telah membuat komik Spider-Man beberapa tahun lalu dan aku menirunya. Jika memang ada, aku belum pernah melihatnya kepadaku, dan sampai hari ini aku tak tahu apa yang dibicarakannya./ Belakangan kuketahui bahwa C.C. Beck dan Joe Simon (yang pernah bekerjasama dengan Kirby) sebelumnya menggarap suatu karakter yang mereka sebut Silver Spider, tetapi konsepnya sama sekali lain dan satu-satunya kemiripan adalah kata ‘Spider.’”<sup>19</sup>

Seingat Stan Lee sendiri, jika memang ada yang telah memberi pengaruh kepadanya, itu adalah pembacaannya yang luas semasa kecil, antara lain ketika di antara majalah picisan terdapatlah yang disebut *The Spider*, yang sama sekali takterhubungkan dengan Spider-Man, tetapi dirasakan Lee sebagai nama yang dramatik. Tokoh *The Spider* di situ mengenakan “topi bungkuk” (*slouch hat*), dan cincin dengan gambar laba-laba. Setiap kali ia memukul penjahat, akan memberi cap gambar laba-laba. Stan Lee juga ingat bahwa sub-judul majalah *The Spider* itu takbisa dilupakannya, yakni “Master of Men”. *The Spider* tidak memiliki daya super seperti para superhero (Gambar 4).

Apakah “ingatan” Stan Lee ini membuat dirinya lebih sah sebagai medium yang melahirkan Spider-Man? Syukuriyah bahwa bukan sumber makna tersahih itu yang menjadi topik, selain memang tidak perlu, tetapi juga karena Stan Lee lantas mengungkap perdebatannya dengan Steve Ditko tentang siapa yang menggubah Spider-Man, apakah Stan Lee saja, atautah mereka berdua. Menurut Stan Lee, Steve Ditko merasa, meskipun gagasan orisinal, cerita orisinal, dan deskripsi

tetapi tak jarang alur seorang penulis dituliskan kembali menjadi skenario rinci oleh penulis lain; (2) cerita digambarkan dengan pensil; hasilnya dinilai suatu lini, termasuk pembaca komik; (3) gambar pensil dikembalikan untuk dituliskan dialognya yang final oleh penulis, lantas dioper ke orang lain untuk ditulis dengan tinta (*lettering*); (4) penintaan gambar yang lebih sering dilakukan oleh orang lain lagi; (5) setelah disetujui redaktur, terhadap hasilnya dilakukan pewarnaan, oleh orang lain lagi, yang pilihan warnanya akan menentukan suasana hasil akhir; (6) pengamatan atas kerincian, terutama hubungan antara komunikasi visual dan verbal dalam komik, oleh seorang komikus senior yang berpengalaman dengan masalah-masalah khas pembuatan komik; (7) segenap rincian koreksi diserahkan kepada staf penggambar dan teknisi, sebelum dioper kepada bagian pra-cetak. Boleh diandaikan bahwa Stan Lee adalah penulis yang juga redaktur, sedangkan Jack Kirby dan Steve Ditko adalah penggambar tahap pensil yang tentu menentukan sebagai “pencitra” awal, tetapi yang harus merelakan karyanya menggelinding dalam prosedur selanjutnya. Meskipun begitu nama-nama besar penggubah komik biasa merujuk kepada penulis dan penggambar tahap pensil ini. Periksa “Creating a Comic Book: The Marvel Method” dalam Les Daniels, *op.cit.*, 226-31

<sup>19</sup>Lee & Mair, *op. cit.*, 129.



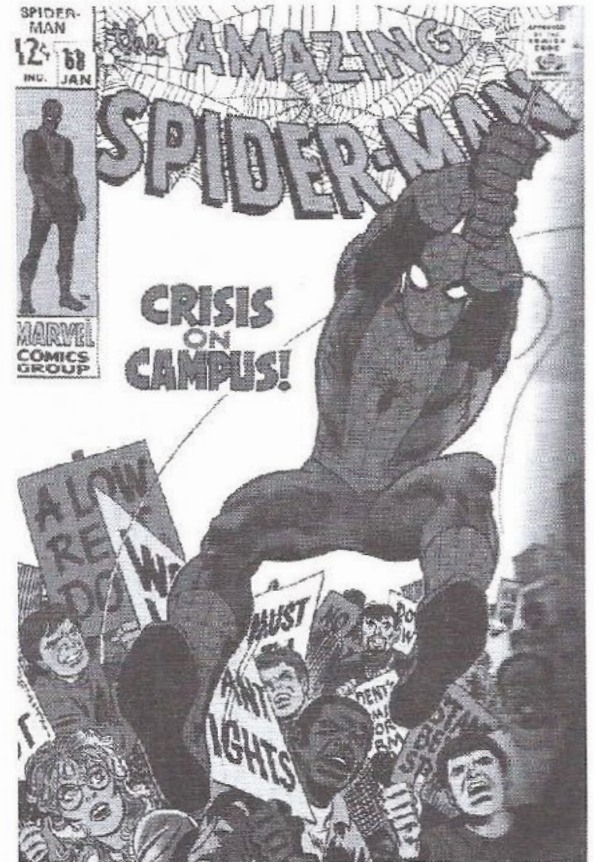
orisinal semua karakternya berasal dari Stan Lee, tak akan pernah menjadi hasil tanpa ilustrasinya. Terhadap pendapat ini, Stan Lee menyatakan dirinya sebagai ko-kreator terhadap hampir seluruh tokoh komik yang telah dibayangkannya.

Dalam konteks Spider-Man, Stan Lee menyatakan, "Setelah beberapa tahun, setiap penggambar yang menyambung, membawa gaya dan kepekaannya sendiri kepada *strip* Spider-Man." Dicontohkannya kemudian, apa yang terjadi setelah Ditko berhenti menggambar Spider-Man pada 1966, dan Johnny Romita melanjutkannya<sup>20</sup>. Romita yang terbiasa, tetapi merasa frustrasi menggambar komik roman terus menerus di kelompok DC Comics, harus dibantu Jack Kirby<sup>21</sup> agar menguasai metode ala Marvel dalam menggambar Spider-Man yang selalu bergelantungan jungkir balik di antara gedung-gedung pencakar langit itu.

Ternyata bahwa latar belakang menggambar komik roman itu, yakni menggambar gadis cantik dan lelaki tampan, memberikan kontribusinya sendiri dalam karakterisasi judul Spider-Man. Disebutkan Stan Lee, sedikit demi sedikit Romita menggambarkan karakter Spider-Man dalam gayanya sendiri, membuat Peter Parker sedikit lebih tinggi, agak lebih tampan, dan agak lebih seperti pujaan remaja, dengan mata tajam menusuk, dagu yang kokoh, dan sikap heroik. Romita juga membuat para gadis teman Peter Parker tampak seperti gadis-gadis model dalam poster. Itu bukanlah yang dibayangkan semula oleh Stan Lee, tetapi perubahannya begitu menyeluruh dan bisa diterima. Stan Lee mengakui betapa Spider-Man mendapatkan wajah baru, dan dalam resepsi pembaca tak pernah kurang populer dari sebelumnya. Dalam kenyataannya, muncul dalam ratusan judul per tahun menjadikan inovasi jauh lebih wajib daripada sekadar pengulangan belaka. (Gambar 5).<sup>22</sup>

### Dominasi Sebuah Kostum

Naratif komik merupakan kombinasi gambar dan kata-kata, bahkan secara lebih spesifik kata-kata yang dituliskan sebetulnya tercoret dan tersusun sebagai bagian dari susunan penggambaran<sup>23</sup>. Namun dalam catatan ini, untuk sementara dilepaskan perihal faktor kata-kata



Gambar 5. Inovasi Spider-Man: Politik Mahasiswa

dalam penyusunan naratif, kecuali dengan cukup terbatas, sedangkan alur pun tidak banyak disinggung, karena pengamatan terpusatkan hanya kepada kostum.

Dalam *genre* komik superhero, memang kostum itulah ujung tombak pertama naratifnya, dan berdasarkan pengamatan selintas kepada fenomena Manusia Laba-Laba, maka dapat dikatakan bahwa dalam proses hegemonisasi kostum Spider-Man terhadap kostum para Manusia Laba-Laba ini, selain terdapat posisi yang terdominasi maupun bernegosiasi, terlacak pula resistensi dalam proses tersebut.

Di antara para Manusia Laba-Laba, kostum Laba-Laba Merah sudah jelas dapat dianggap mirip sepenuhnya; sementara kostum Kawa Hijau, meskipun dalam gambar yang sama-sama hitam putih juga mirip, harus dianggap berbeda, karena memang membedakan diri sebagai berwarna



hijau. Sama persis, tapi sangat berbeda, dari merah ke hijau, dapatlah dibaca sebagai transisi dari proses re-artikulasi (sama-sama merah, tapi bukan Spider-Man), menuju dis-artikulasi (bukan merah lagi, tapi hijau), yang keduanya dalam pertimbangan ini berada dalam posisi terdominasi dari segi kostum, meski terdapat suatu gradasi negosiasi melalui teks tertulisnya.<sup>24</sup>

Perhatikanlah teks tertulis dalam Labah-Labah Merah :

*Pada suatu hari Ayah dibantu oleh Leidy berhasil menciptakan seperangkat pakaian yang unik bahan-bahan maupun bentuknya...menurut Ayah "bahan" pakaian ini dibuat menurut rumus rumus / formula pakaian "astronaut" yang tahan sambaran dan benturan meteor, apalagi peluru-peluru bersenjata api sudah pasti tidak akan dapat menembusnya. Aku disuruhnya mencoba pakaian itu... cocok, seram, dan... aman... / Satu hal lagi yang amat mengagumkan dari karya Prof. Rachmat ayahku ini, pada telapak-telapak tangan dan kakiku pakaian tersebut, memiliki pori-pori / lubang-lubang yang kecil dan berfungsi mengisap udara-udara / benda-benda apabila telapak tangan dan kakiku itu ditekan, sehingga dalam beberapa saat telapak-telapak tangan dan kaki itu dapat melekat dengan kuat dan sanggup tidak lepas "digandoli" tubuhku yang besar dan berat...ketika hal ini aku test...sungguh tidak mengecewakan, aku dapat merayap-rayap pada dinding dan langit-langit seperti seekor cecek.....*<sup>25</sup>



Gambar 6. Labah-Labah Merah: Asai-usul tanpa kredit gambar.

Dalam penjelasan sepanjang ini, Labah-Labah Merah yang identik dengan Spider-Man tidak menyebut sama sekali Peter Parker maupun Spider-Man, yang sebetulnya dalam konteks naratif bisa diterima karena Labah-Labah Merah memang *bukan* Spider-Man (Gambar 6). Namun yang secara intertekstual (bahwa Spider-Man itu betapapun sebelumnya sudah ada), ketika bahkan

<sup>20</sup>*ibid.*, 129-31

<sup>21</sup>Daniels, *op. cit.*, 130.

<sup>22</sup>Lee & Mai, *op. cit.*, 131-2. Antara tahun 1982 sampai 1988, bahkan bisa ditemukan Spider-Man ini berkostum hitam, meski tentunya kini telah kembali ke kostumnya semula. Tenggok juga Daniels, *op.cit.*, 96.

<sup>23</sup>Will Eisner, *Comics & Sequential Art* (1985:10-13).

<sup>24</sup>Dalam konsep hegemoni disebutkan, untuk menjaga agar wacananya tetap hegemonik, maka kelompok dominan harus melakukan negosiasi terhadap wacana perlawanan kelompok terbawahkan, demi tercapainya suatu konsensus sosial dalam kesetimbangan kompromis (*compromise equilibrium*). Ini berarti yang disebut hegemoni adalah suatu kondisi dalam proses. Adapun karena proses perlawanan terhadap beban makna dalam wacana kelompok dominan ini berlangsung setiap saat, maka tiada makna yang akan pernah tinggal tetap, universal, dan abadi. Uraian tentang konsep hegemoni ini diacu dari "Neo Gramscian cultural studies" dalam John Storey, *An Introduction to Cultural Theory and Popular Culture* (1993:123-130).

<sup>25</sup>Kus Br, *Spider-Man Labah2 Merah: Singa Laut Bertaring Emas* (1969: 11).





Gambar 7. Kawa Hijau: Asal-usul dengan kredit gambar.

judul di sampulnya menyebut nama Spider-Man<sup>26</sup>, terdapatlah perbandingan yang menarik dengan apa yang diucapkan Kawa Hijau:

"Barangkali Peter Parker Si Laba-Laba di Negeri Uncle Sam itu juga merasakan seperti yang kurasakan pada saat ini! / Memang aku adalah plagiatnya! Tapi tidak apa-apa! Toh negerinya adalah sahabat negeriku? Hanya aku belum rasakan sengatan serangga itu seperti yang dia rasakan/ Hmm... Parker disengat serangga itu...kalau begitu... ya... akan kucoba menyuntik diriku dengan hormon tarantulla Afrika!! Hmm..."<sup>27</sup>

Maka terbukalah suatu dikotomi paradoks: ketika Labah-Labah Merah dalam re-artikulasi yang setia kostumnya terhadap warna merah seperti pada Spider-Man, tetapi dirinya takpernah terhubung sama sekali dengan sumber inspirasinya tersebut; Kawa Hijau dalam dis-artikulasi kostum dari merah ke hijau justru menghubungkan diri dengan Spider-Man, bahkan tanpa kerendahan diri mengaku sebagai plagiatnya! (Gambar 7).

Dengan sadar pula Batara, manusia di balik topeng Kawa Hijau itu, melakukan kontestasi naratif tentang Peter Parker: bahwa jika karakter gubahan Stan Lee itu tidak sengaja digigit serangga, yang membuatnya berdaya superlaba-laba, maka Barata dengan sadar menyuntikkan hormon laba-laba tarantulla yang berbisa ke dalam dirinya (Gambar 8).

Mungkin inilah bentuk bekerjanya relasi kuasa dalam teori Foucault yang dimaksud sebagai produktif<sup>28</sup>, yang membuat Spider-Man diterima untuk memimpin secara moral dan intelektual, dengan suka dan rela, demi kepentingan Barata sendiri. Dalam akhir cerita *Kawa Hijau*, di bawah kata TAMAT terteralah pengakuan, Dari: *The Amazing Spider-Man*. (Gambar 9).

Apabila perbandingan dilanjutkan kepada Labah-Labah Maut (suka disingkat Lamaut), yang seperti Labah-Labah Merah, pada sampul *Labah-Labah Maut di Rimba Afrika* tertera pula tulisan Spider-Man<sup>29</sup> (Gambar 10), akan terlihat pengantar yang mungkin saja membingungkan:

Pembacaku yang budiman, mulai saat ini saya tidak lagi menampilkan tokoh kita dengan nama Peter Parker (Spider-Man)... tapi Chandra Taruna sebagai Spider-Man Indonesia yang akan dikenal lurus sebagai Si... Laba-Laba Maut dalam serialnya... Petualangan di Rimba Afrika jilid: 1.<sup>30</sup>

<sup>26</sup>Sampul itu dibuat oleh Djoni Andrean, bukan oleh Kis Br, dan barangkali penyebutan nama Spider-Man hanya untuk kepentingan pemasaran, tetapi "keterangan" historis semacam ini takdapat diingkari dalam pengamatan.

<sup>27</sup>Canser, *Kawa Hijau* (1969:4-5)

<sup>28</sup>Kuasa-kuasa terhubung dan membentuk formasi diskursif melalui suatu proses yang tidak sederhana, karena kuasa tidak dilihat secara negatif, melainkan produktif, yakni bahwa kuasa adalah hubungan-hubungan itu sendiri, sebagai suatu interaksi kompleks, sehingga tidak ada satu kuasa dominan sepenuhnya. Artinya, bagi Foucault, pandangan ideologis yang melihat dikotomi konflik sebagai yang menindas dan yang tertindas tersingkirkan. Melalui Sara Mills, *Discourse* (1997: 26).

<sup>29</sup>Kedua sampul itu memang digarap Djoni Andrean, hanya saja dalam komik ini, Djoni Andrean menggambar sampul untuk karyanya sendiri.

<sup>30</sup>Djoni Andrean, *Labah-Labah Maut di Rimba Afrika* jilid 1:1.

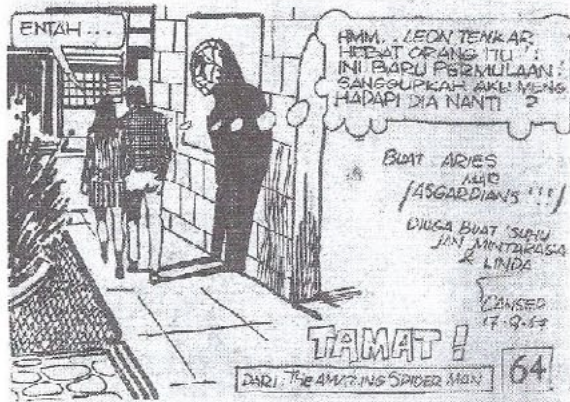
<sup>31</sup>Dalam istilah negosiasi tersirat keterikatan bersama dari kubu-kubu berlawanan dalam suatu proses yang berjalan dari memberi dan menerima. Diuraikan Christine Gleahill melalui John Storey, *Cultural Studies & The Study of Popular Culture* (1996: 68).

<sup>32</sup>Adakalanya "pergulatan antarwacana" ini begitu hufsi: pada sampul *Spider-Man Vs. Manusia Burung* terdapat tulisan *Labah-Labah Maut* yang jauh lebih menonjol daripada *Spider-Man*, padahal sudah jelas ini bukan komik dengan tokoh *Labah-Labah Maut*.





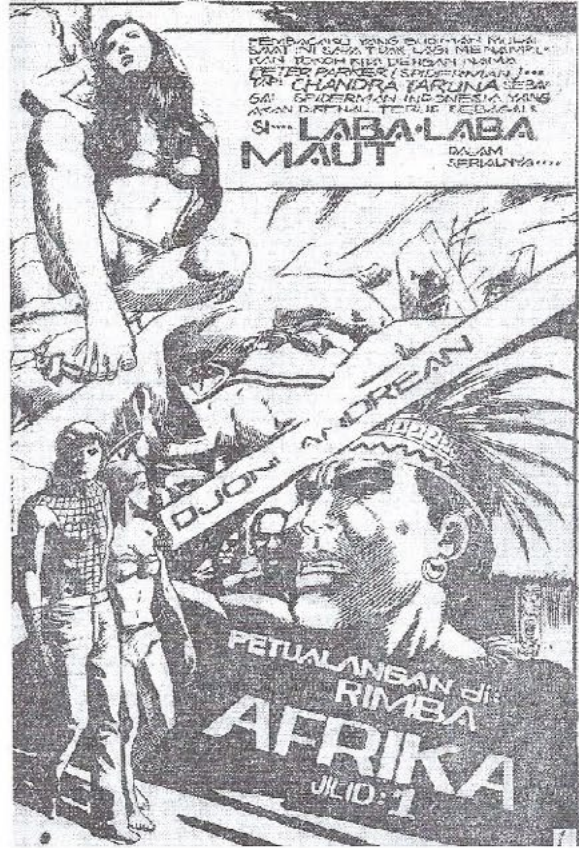
Gambar 8. Barata mengembangkan Peter Parker: relasi kuasa produktif.



Gambar 9. Kredit tanpa copyright.

Rupa-rupanya Labah-Labah Merah pun belum berada di kutub yang paling ekstrim dari kontestasi para “turunan” Spider-Man, karena Djoni Andrean ternyata memang pernah membuat komik superhero Manusia Laba-Laba “asli” Spider-Man itu sendiri, sampai beberapa jilid, seperti dapat ditengok dalam *Spider-Man Vs. Manusia Burung* (1975)(Gambar 11 & 12).

Ini berarti dalam kontestasi antara “Spider-Man Djoni Andrean” dan Labah-Labah Maut Si Spider-Man Indonesia berlangsung proses re-artikulasi yang menunjukkan terdapatnya negosiasi<sup>31</sup> dalam pergulatan antarwacana<sup>32</sup>, ketika kostum Labah-Labah Maut membedakan diri dengan sangat nyata, yakni “menyobek” bagian mulutnya, sehingga slapapun yang berhadapan dengan

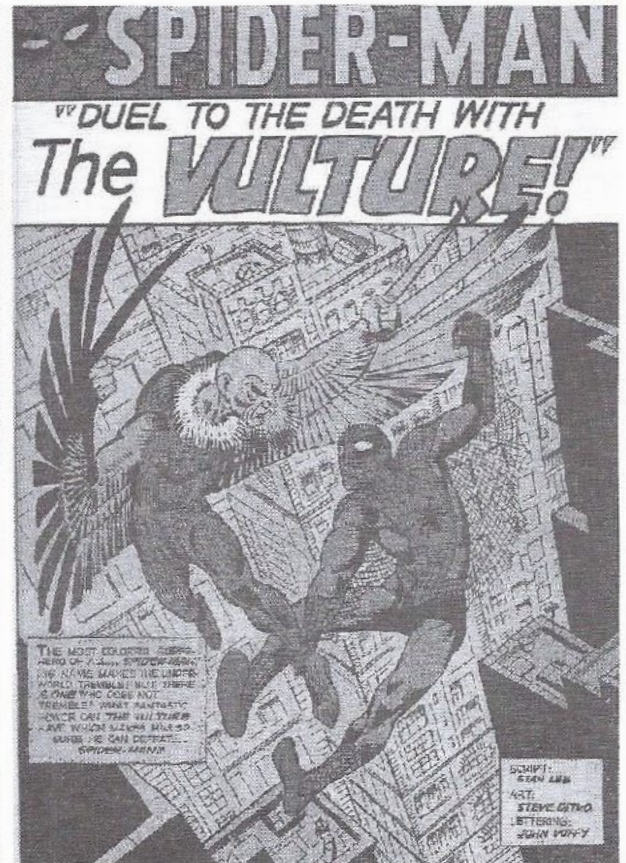


Gambar 10. Dari “Spider-Man Djoni Andrean” ke Labah-Labah Maut.

Labah-Labah Maut akan dapat melihat mulut Chandra Taruna (Gambar 13). Dalam episode *Petualangan di Rimba Afrika* itu pun takjarang seluruh kepala Chandra Taruna kelihatan, bagaikan kostumnya hanyalah kaos oblong sahaja.

Dalam suatu skala gradasi, dari Spider-Man Djoni Andrean, Labah-Labah Merah, Kawa Hijau, sampai Labah-Labah Maut, tampak bagaimana negosiasi dalam proses re-artikulasi maupun dis-artikulasi, tidak berlangsung dalam tata pembermaknaan yang sistematis, melainkan cukup sembarang (arbitrer), seperti berbagai dikotomi paradoksal yang sempat terlacak: Labah-Labah Merah (sama-sama merah, tapi tidak mengakui keberadaan Spider-Man) >< Kawa Hijau (hijau, tapi mengakui keberadaan Spider-Man);





Gambar 11&12. Kemiripannya jelas, tetapi tulisan Labah-Labah Maut-nya membingungkan.

Spider-Man Djoni Andrian (pengambilalihan sepenuhnya) >> Labah-Labah Maut (Spider-Man Indonesia, dengan modifikasi kostum).

Sementara Labah-Labah Hitam segera terhubung secara intertekstual dengan Spider-Man dalam wacana Marvel, bahwa antara 1982-1988 memang terhadap kostum tokoh superhero yang populer ini dilakukan "uji coba" dengan warna hitam. Namun ketika dalam kenyataannya Labah-Labah Hitam merupakan produksi tahun 1973, pada awalnya Labah-Labah Hitam seperti berada dalam posisi yang sama dengan Kawa Hijau, yakni mengubah total warna merah pada kostumnya menjadi hitam, tetapi kiranya lebih dekat kepada posisi Labah-Labah Merah, karena sebegitu jauh dalam *Labah-Labah Hitam Kontra Pembajak Udara*, tidak terucap maupun tergambar kredit kepada Spider-Man sama sekali (Gambar 14).

Apabila kemudian Spider-Man Djoni Andrian jelas takbisa dibedakan sama sekali dari Spider-

Man Stan Lee, dan tentu juga dengan Labah-Labah Merah—tampaklah suatu artikulasi pengindonesiasian atas Spider-Man yang merupakan representasi budaya populer Amerika Serikat, dengan suatu pembermaknaan yang jalannya memutar.

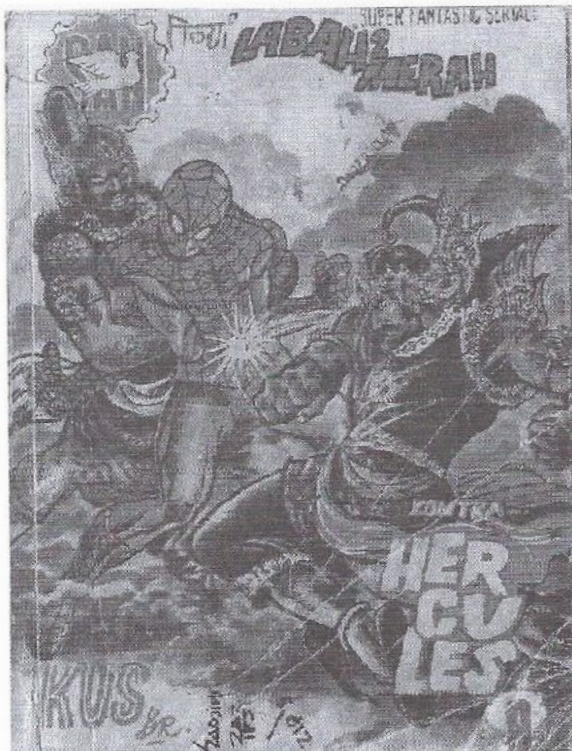
Perbincangan ini dimungkinkan oleh gambar sampul bundel *Labah-Labah Merah Kontra Hercules* (Kus Br, 1973), yang menunjukkan bagaimana Labah-Labah Merah dikeroyok dua tokoh pewayangan, Antareja dan Gatotkaca (Gambar 15).

Dalam konteks cerita, kedua tokoh wayang itu sebenarnya adalah anggota komplotan penjahat berkostum wayang, tetapi secara intertekstual, bahwa identitas Labah-Labah Merah terasalkan kepada Spider-Man, lokalitas kostum dan tokoh wayang itu menguak kesadaran atas faktor "Amerika" atau "asing" pada Labah-Labah Merah. Gambar ini dengan segera memberi kesan, bahwa yang berlangsung adalah Spider-Man dikeroyok





Gambar 13. Labah-Labah Maut tampak mulut dan hidungnya.

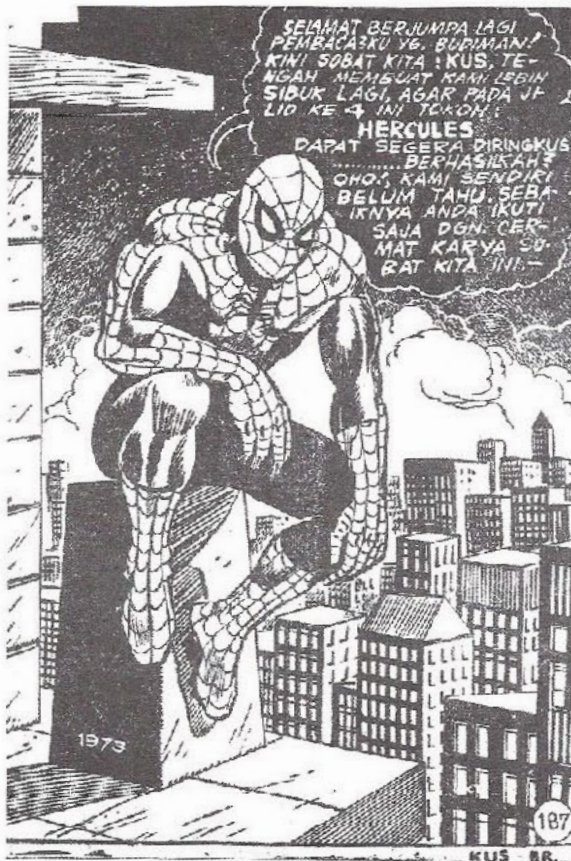


Gambar 15. Labah Labah Merah diuniaya sosok wayang: global vs. lokal?



Gambar 14. Labah-Labah Hitam, Spider-Man kostum hitam, dan kredit bagi Spider-Man dalam Kawa Hijau.





Gambar 16. Labah Labah Merah dalam latar "pencakar langit" Jakarta 1969.

atau dianiaya Antareja dan Gatotkaca, yang tentu juga bisa berarti Amerika Serikat Vs. Indonesia, tetapi yang lebih tepat tentunya sebagai Global Vs. Lokal, ketika munculnya kedua ksatria wayang itu dapat dirujuk secara teoretis sebagai serpih-serpih reruntuhan bangunan tradisional yang berusaha kembali dalam proyek identitas modern.

Dengan kata lain, alih-alih Spider-Man begitu dominan dalam artikulasi Manusia Laba-Laba, sehingga tampaknya menjadi pemimpin moral dan intelektual, dalam gambar ini bisa berarti dianggap begitu sulit digantikan, sampai hanya mungkin didudukkan kembali keberadaannya dalam penghadapan dengan "superhero" budaya lokal. Jadi, alih-alih dicintai dengan suka rela sesuai dengan konsep hegemoni, gambar "Spider-Man dianiaya Antareja dan Gatotkaca" ini justru takterhindar untuk menjadi terbuka ditafsirkan sebagai —dan demi—resistensi terhadap wacana dominan tersebut. Adapun karena dalam konteks cerita yang tampak "seperti Spider-Man" itu adalah



Gambar 17. Kostum Pavitr Prabhakar: Spider-Man India

Labah-Labah Merah yang dikeroyok dua penjahat, maka dapat dikatakan bahwa pembermaknaaan atas terdapatnya wacana perlawanan ini dilakukan dengan jalan memutar melalui intertekstualitasnya terlebih dahulu.

Sebegitu jauh, meski kasus yang terdapat dalam sampul *Labah-Labah Merah Kontra Hercules* itu mempertegas dikotomi paradoksial yang tidak sistematis dan serba sembarang dalam negosiasi kelompok terbawahkan terhadap wacana kelompok dominan, skala gradasi dari Spider-Man Djoni Andrian sampai kepada Labah-Labah Maut, dari segi tematik maupun artikulasi kostumnya, tidak melakukan perubahan yang agak lebih menyeluruh terhadap wacana Spider-Man itu sendiri. Bahkan, mengingat kondisi Indonesia pada akhir '60-an sampai '70-an, terhadap adaptasi dunia Spider-Man ke dalam dunia Manusia Laba-Laba dalam komik di Indonesia, cukup sulit dilakukan "sinkronisasi". Apabila Spider-Man digambarkan bergelayutan di



belantara pencakar langit New York yang memang ada, Labah-Labah Merah atau Kawa Hijau menjadi tampak menggelikan untuk sama bergelayutannya di "pencakar langit" Jakarta atau pun Indonesia tahun '60-an sampai '70-an tersebut, yang masih ditambah pameran "teknologi tinggi" berbagai kendaraan dan laboratorium, maupun monster mukibat nan tak membumi<sup>33</sup> (Gambar 16).

### Spider-Man India: Dari Peter Parker ke Pavitr Prabhakar

Dengan begitu, menjadi menarik jika diperiksa bagaimanakah adaptasi terhadap Spider-Man dilakukan, ketika latar belakangnya berpindah ke Kota Mumbai, India, dan namanya pun menjadi Pavitr Prabhakar. Pertama kali yang harus disebut adalah kostumnya: Pavitr Prabhakar masih mirip Spider-Man, tetapi mengenakan sarung, celana gombrong, dan *jooti*, yakni "sepatu India" yang ujungnya lancip serta tertekuk ke atas (Gambar 17). Dengan sentuhan semacam itu, yang dilakukan oleh Jeevan Kang, terkesan kuat bagaimana Pavitr Prabhakar memang adalah Spider-Man India.

Kesadaran terhadap pengertian adaptasi ini kuat, bukan sekadar karena merupakan kontrak berdasarkan lisensi resmi yang dipegang oleh Gotham Entertainment Group, sebagai perwakilan Asia Selatan dari U. S. Marvel, DC Comics, *MAD Magazine*, dan Warner Bros Worldwide Publishing, melainkan juga karena adaptasi berlandaskan kesepakatan atas suatu konsep: versi lokal ini merupakan integrasi dayasuper, masalah, dan kostum Spider-Man dengan kebudayaan India.<sup>34</sup>

Para produsennya menyebutkan, betapa mereka memimpikan integrasi karakter superhero Barat ke dalam pasar India dengan cara yang mereka anggap revolusioner. Memang ada penerjemahan komik-komik Amerika Serikat, tetapi proyek Pavitr Prabhakar ini mereka sebut "transkreasi", tempat mereka akan menemukan kembali asal-usul sosok seperti Spider-Man

sebagai bocah India yang dibesarkan di Mumbai, dan berurusan dengan masalah dan tantangan lokal. Mereka mengaku selalu percaya, bahwa superhero berhubungan dengan suatu 'jiwa universal' yang jelas sudah mapan di India, melalui kisah mitologis yang menggambarkan para ksatria dan dewa-dewa dengan kemampuan adialami selama berabad-abad.

Proyek ini dianggap sebagai kulminasi suatu sintesis, yang memungkinkan para kreator lokal menjalin tema etnik dan mitologis India ke dalam asal-usul dan daya kekuatan Spider-Man. Sehingga akan disaksikan bagaimana Spider-Man ditafsirkan ke dalam kebudayaan dan latar belakang India. Jadi, meski Pavitr Prabhakar akan tetap menjadi komik superhero penuh aksi, terbuka kemungkinan untuk menggali bagaimana masyarakat yang berakar pada tradisi kuno mencengkeram abad ke-21.<sup>35</sup>

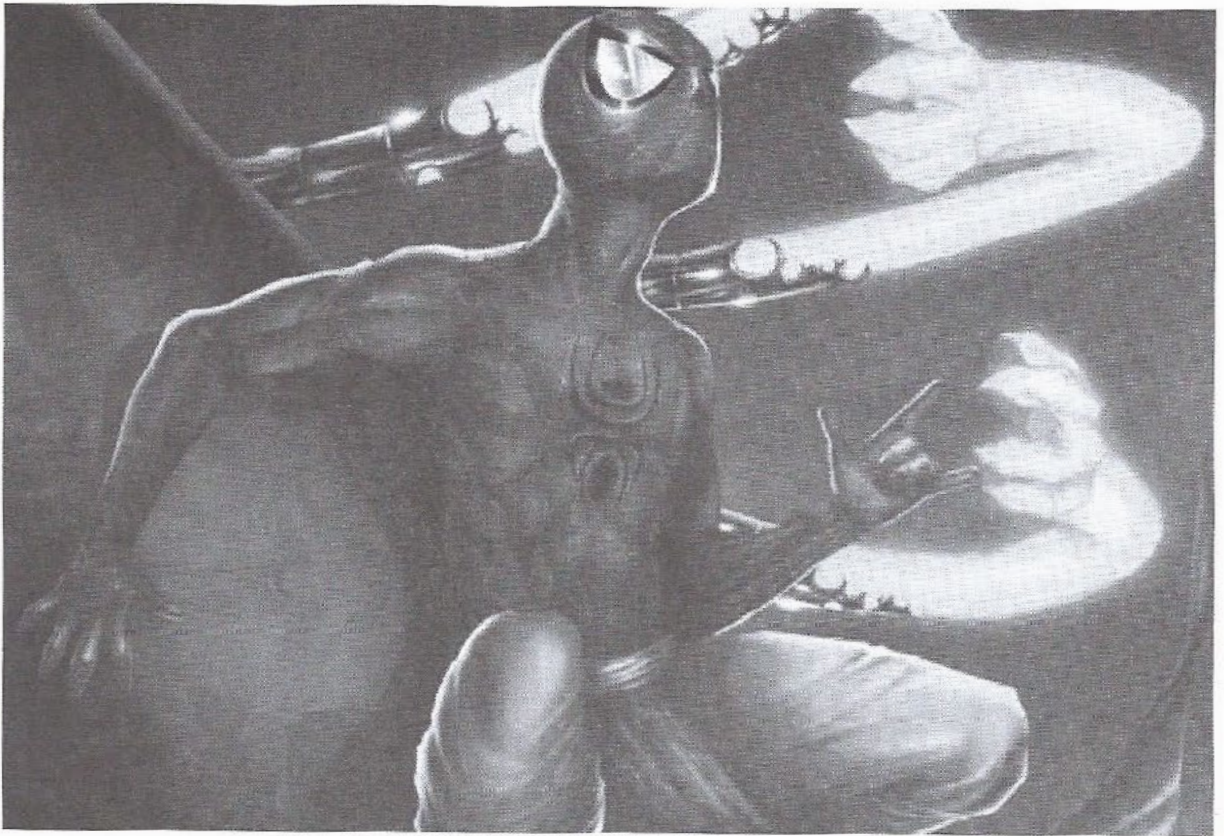
Meski konsep ini boleh dianggap bagian dari promosi, sejumlah kata kunci membuka peluang analisis dalam hubungannya dengan produksi gambar yang pembedaan dirinya, dan dengan begitu berarti identitasnya, sangat kuat. Apa yang disebut "integrasi" dan "transkreasi" secara teoretis adalah bentuk negosiasi, dalam pengertian yang paling mungkin dari rumusan Gledhill: keterikatan bersama dari kubu-kubu berlawanan dalam suatu proses memberi dan menerima. Dalam penghadapan "kebudayaan Amerika Serikat" dan "kebudayaan India", dapat diandaikan telah berlangsung memberi dan menerima wacana antara keduanya, sehingga lahirlah Spider-Man India yang sangat mudah dikenali sebagai Spider-Man seperti identitas asalnya, tetapi yang dengan celana gombrong, sarung, dan sepatu lancip melengkung ke atasnya, di tengah persoalan-persoalan yang hanya mungkin berlangsung di kota besar India, terleburkan sebagai bagian dari "kebudayaan India"—bukan yang tradisional tentu, tetapi yang dengan membawa dan mengolah segenap

<sup>33</sup>Sebagai perbandingan, tokoh superhero lokal lain, *Godam (Wid NS)* dan *Gundala (Hasmi)* yang beraksi dalam latar kota Yogyakarta, dianggap terceritakan dengan cara yang lebih "tahu diri". Jenok Gocnawan Mohamad, "Dari Dunia Superhero: Sebuah Laporan", *Prisma* No. 6, Juni (1977: 20-21).

<sup>34</sup>Jay Shankar (Agence France-Press/Bangalore), "Indian Spiderman's creator is a shy 25 year old architect", *The Jakarta Post*, 10 Juli 2004.

<sup>35</sup>Klik saja pavitr prabhakar dalam [www.comicbookresources.com](http://www.comicbookresources.com)





Gambar 18. Pavitr Prabhakar: di bawah langit mitologi Hindu.

kekayaan mitologi ratusan tahunnya, lebih besar kemungkinannya menjadi baru di abad ke-21 (Gambar 18).

Dalam perbandingan dengan Pavitr Prabhakar ini, harus dikatakan betapa segenap Manusia Laba-Laba dalam komik superhero Indonesia yang sempat terlacak di sini, dengan skala gradasi yang menghasilkan dikotomi paradoksal serba sembarang, semuanya masih terkelompok dalam kategori terdominasi. Betapapun, posisi terdominasi, bernegosiasi, dan beresistensi adalah tiga posisi hipotetis, dengan gradasi yang bisa diulur maupun dimampatkan setiap kali ditemukan data baru. Itulah sebabnya, bila sampul *Labah-Labah Merah Kontra Hercules* untuk sebentar dapat ditafsir menunjukkan terdapatnya perlawanan dalam hegemoni wacana kelompok dominan, setidaknya dalam konteks perbincangan kostum, meski Kawa Hijau dan Labah-Labah Hitam telah menyulap kostumnya menjadi hijau dan

hitam, dan Labah-Labah Maut menyobek bagian mulut, seluruhnya termasuk kategori terdominasi, dan belum bernegosiasi, karena lebih banyak "menerima" dan sama sekali tidak "memberi". Maka Batman pun ketika datang ke Indonesia dan melihat Kawa Hijau masih mengiranya Spider-Man.<sup>36</sup> (Gambar 19).

Apakah ini berarti dalam poros segitiga Amerika Serikat—India—Indonesia yang membentuk poros Manusia Laba-Laba maka Indonesia berada dalam posisi inferior dibandingkan India yang bisa melakukan negosiasi? Ibarat penemuan baru atas sepotong tulang yang bisa mengubah riwayat keberadaan manusia di muka bumi, demikian pula penemuan suatu "artefak" potongan identitas Manusia Laba-Laba bisa mengubah sama sekali keberadaan Indonesia dari posisi inferiornya—dan artefak itu ternyata tidak terdapat dalam *genre* komik superhero, melainkan komik silat.



### *Tjotjak Rawa: Muka Jaring yang Lain*

Pendekar Tjotjak Rawa bukanlah tokoh utama komik silat berjudul *Kembar Gunung Semeru* (Subiakto, 1969/1970). Komik silat ini sendiri adalah suatu bentuk adaptasi, dari cerita wayang Sugriwa-Subali yang "diakui" melalui sebuah adegan pertunjukan wayang kulit dengan lakon yang sama, meski hanya satu panil saja. Dalam adaptasi ini, Sugriwa dan Subali dipindahkan ke Jawa abad ke-18 atau mungkin ke-19, jika keberadaan Kumpeni bisa menjadi patokan, tempat dua saudara kembar harus saling bertarung karena kesalahpahaman Surengpati, seperti Subali, tentang apakah Surengrana, seperti Sugriwa, menutup sumur (gua dalam cerita wayang) sesuai perintah, ataukah memang sengaja menutupnya untuk menguasai harta, isteri, dan kekuasaan sendirian.

Dalam cerita semacam ini, Pendekar Tjotjak Rawa hanyalah salah satu pendekar golongan putih, yang ternyata penampilannya sempat dipalsukan oleh seseorang dari golongan hitam, sebagai sub-plot tersendiri, karena dialah satu-satunya pendekar dalam naratif ini yang bertopeng, tepatnya kerudung-topeng yang menutupi wajah maupun seluruh kepalanya, dan sungguh kepala itu, dan hanya kepala itu saja, adalah kepala dengan atribut yang terhubung dengan Spider-Man (Gambar 20).

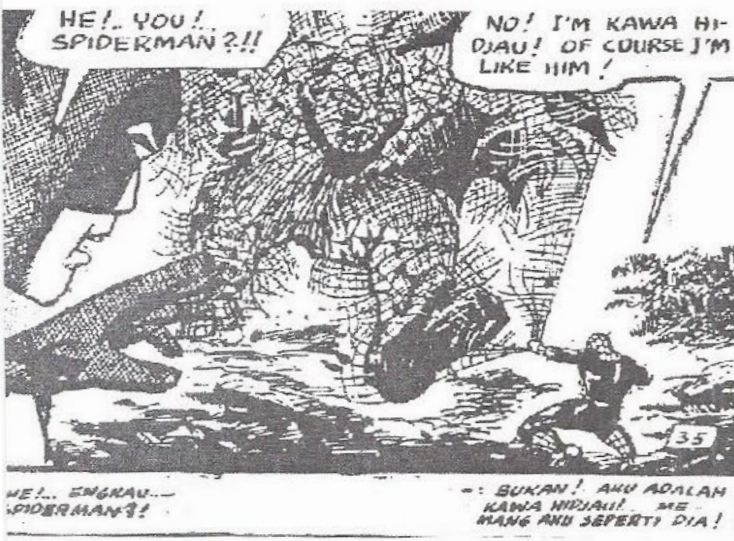
Demikianlah, sepertinya hanya suatu kutipan kecil dari sebuah kode dari wacana dominan, tetapi jika sudut pandangnya dibalik, dalam perbandingan dengan Pavitr Prabhakar, maka Pendekar Tjotjak Rawa ini telah "memberi" takkaiah banyak dalam ekonomi (baca: pertukaran) wacana<sup>37</sup> Spider-Man, karena meski tidak menurunkan diri dari Spider-Man, sejumlah kode yang berhubungan dengan Spider-Man telah membuatnya "menerima" juga. Memang Pendekar Tjotjak Rawa tangannya tidak mengeluarkan jaring, tetapi selain ia mampu menempel di batang pohon, caranya digambarkan mengingatkan kepada sikap tubuh Spider-Man bila berada di antara gedung-gedung tinggi (Gambar 21).

Jika perbincangan kostum diperluas, bahwa konteks busananya bukanlah laba-laba dan jaringnya seperti Spider-Man, melainkan kulit biawak, akan lebih banyak lagi "kekayaan" yang bisa diberikan dalam ekonomi wacana Spider-Man, tetapi lebih menarik dalam konteks Spider-Man adalah sempat munculnya dua Tjotjak Rawa sekaligus: yang baik dan yang jahat, bahkan yang jahat muncul lebih dahulu, sehingga keberhadapannya dengan Spider-Man sempat mengalami keterasingan (Gambar 22). Bagaimana mungkin seseorang dengan kepala Spider-Man menjadi jahat? Tentu dapat ditengok kembali "preseden" yang pernah berlangsung dengan Labah-Labah Merah sebagai sosok Spider-Man yang dianiaya dua superhero lokal, betapa ketakberdayaan untuk tidak mencintai Spider-Man ini dapat berubah menjadi kebencian terpendam—yang dalam kasus Tjotjak Rawa pun sempat memperlihatkan Muka Jaring itu menopengi penjahat.

Begitulah dalam kebudayaan sebagai medan laga pertarungan semiotik, terbukti berlangsungnya usaha inkorporasi maupun resistensinya sekaligus, sehingga sungguh tak jarang ditemukan dualisme atau kemenduaan dalam proses hegemoni yang hampir pada setiap titiknya merupakan kesetimbangan kompromis tersebut. Jadi, jika dalam konteks Indonesia keberadaan Pavitr Prabhakar dapat dilupakan, dan fenomena Manusia Laba-Laba diperluas sampai kepada komik silat, terdapat pula negosiasi dalam posisi yang lebih kuat pada kelompok terbawahkan, sehingga terhadap identitas Spider-Man itu lebih bisa dilakukan modifikasi daripada sekadar diterima sesuai dengan identitas asalnya.

Bahkan jika sosok Tjotjak Rawa ini merupakan kontestasi langsung terhadap Pavitr Prabhakar, tampak jelas betapa dalam proses hegemoni, wacana kelompok terbawahkan telah mendesak wacana kelompok dominan. Maka hanya tinggal kepala Spider-Man saja yang tersisa pada kelengkapan sosok Pendekar Tjotjak Rawa dalam komik silat *Kembar Gunung Semeru*. Fakta bahwa Tjotjak Rawa sudah ada pada 1969, dan Pavitr Prabhakar baru muncul tahun 2004, justru mempertegas identitasnya dalam kontestasi Manusia Laba-Laba di Indonesia (Gambar 23 & 24).





Gambar 19. Batman terkejut melihat Kawa Hijau.



Gambar 21. Bersilat bagai menempel di tembok



Gambar 20. Pendekar Tjotjak Rawa: Spider-Man tinggal kepala.



Gambar 22. Baik atau jahat? Memperasingkan mitos Spider-Man.

<sup>36</sup>Dalam *The Trouble* (1969), Batman yang datang ke Indonesia bersama Robin dan Superman untuk bergabung mengatasi huru-huru yang disebabkan suatu monster, terkejut melihat Kawa Hijau, dan bertanya, "He!.. You!.. Spiderman?!!", yang segera dijawab, "No! I'm Kawa Hijau! Of course I like him!"—tetapi komik ini karya Hasmi, bukan Canser. Tentu lebih pas kalau yang dilihat Batman bukan Kawa Hijau tetapi Labah-Labah Merah (35).

<sup>37</sup>Diturunkan dari pengertian ekonomi budaya John Fiske dalam dunia televisi, bahwa dalam jual-beli komoditas budaya selain pertukaran nilai uang dalam ekonomi finansial, sekaligus berlangsung ekonomi budaya yang pertukarannya berdasarkan faktor kesenangan, makna, dan identitas sosial, tempat membeli adalah produksi kesenangan dan makna berdasarkan kepentingannya sendiri (Storey, 1996: 25-26).





## SIMPULAN

### Kebergandaan Identitas

Studi ini bertujuan memeriksa cara kebudayaan bekerja, atau bagaimana kebudayaan berlangsung, dalam pengertian bahwa kebudayaan tidak ada dalam dirinya sendiri melainkan hanya mengada sebagai perbincangan tentang kebudayaan. Perbincangan tentang kebudayaan diambil dari pengertian *metaculture* (kebudayaan tentang kebudayaan) tempat perbincangan tentang kebudayaan (*metacultural discourse*), seperti yang dinyatakan oleh Matthew Arnold (2000, 181-2; xvi-xvii):

*"...ketika kebudayaan, dirumuskan secara bagaimanapun, bicara tentang dirinya sendiri. Lebih tepatnya lagi, adalah perbincangan tempat kebudayaan menyampaikan keadaannya yang umum—yakni segenap wilayah makna—dan kondisi keberadaan historisnya sendiri." Pengertian ini dimaksudkan sebagai kritik terhadap pengertian kebudayaan dalam tradisi intelektual, yakni "... yang terbaik dari yang pernah dipikirkan dan diucapkan di dunia." (Matthew Arnold dalam Francis Mulhern, Culture / Metaculture (2000), h. 181-2, dan h. xvi-xvii.*

Jika ke-Indonesia-an dapat disepakati sebagai proyek identitas modern, maka dalam keruntuhan tradisi dan terbukanya peluang sumber konstruksi identitas, terbuka wacana dikotomis Sri Asih (berkain/etnik) >< Captain Indonesia (berpeci/nasional) pada awal kemunculan superhero dalam komik Indonesia, berlangsung proses hegemoni dalam berbagai faktor determinan yang membentuk relasi kuasa: sejak akhir '60-an, fenomena Manusia Laba- Laba yang terasalkan dari Spider-Man tampak menjadi wacana dominan dalam perjuangan ideologis pencarian sosok superhero pembasmi kejahatan.

Dalam pengamatan terbatas atas kostum dan asal-usul terbentuknya setiap tokoh, dalam skala kronologis maupun dikotomi paradoksal yang serba sembarang, terlihat pergulatan antarwacana dalam konstruksi identitas, sesuai dengan politik identitas dalam wacana setiap tokoh. Proses semacam ini terlihat gamblang, apabila diperhatikan bahwa keter'asalan kepada Spider-Man yang telah dihapus dalam Labali-Labah Merah, terkembalikan lagi dalam Kawa



Gambar 23 & 24. Pavitr Prabhakar dan Tjotjak Rawa: antara Inkorporasi dan resistensi.



Hijau, untuk kembali terhapus dalam Labah-Labah Hitam. Apabila kemudian Spider-Man Djoni Andrean dapat dianggap sebagai kutub ekstrim pengakuan atas keberasalan, ketika sebagai komik Indonesia tanpa tokoh Indonesia, dalam latar yang tidak dapat dipastikan keindonesiaannya (Gambar 25), ternyata segera disusul Labah-Labah Maut yang melakukan negosiasi berarti terhadap kostum Spider-Man, sebagai kutub ekstrim yang lain.

Dengan Spider-Man sebagai representasi suatu proyek identitas, yakni penciptaan naratif identitas-diri suatu superhero Indonesia untuk menumpas kejahatan, tampak betapa masa lalu, masa kini, dan masa depan yang berhubungan menunjuk keterpecahan dan kebergandaan identitas, ketika bentuk tradisional runtuh akibat modernitas. Proyek identitas yang berlangsung demi politik pemberian nama Indonesia ini berhubungan dengan masa lalu bernama kebudayaan populer Amerika, yang menerobos masuk sejak keruntuhan tradisi yang menjadi konsekuensi kelahiran kebudayaan Indonesia itu sendiri. Bukan dalam arti bahwa tradisi menjadi punah dan tergantikan sama sekali, karena reruntuhannya itulah yang menjadi salah satu sumber konstruksi identitas. Maka dalam naratif sepakterjang superhero Indonesia modern Labah-Labah Merah yang teracu kepada Spider-Man, muncul Antareja dan Gatotkaca, sosok superhero tradisional Jawa, tetapi yang dalam kondisi Indonesia modern memiliki kemungkinan menjadi sarana penyamaran sosok penjahat. Adalah dalam kemenduaannya itulah kelompok terbawahkan dapat melakukan perlawanan terhadap hegemoni wacana kelompok dominan.

Dalam perbandingan dengan munculnya Pavitr Prabhakar di India pada 2004, yang terhadap Spider-Man sebagai situs perjuangan ideologi tidak hanya bisa dilakukan negosiasi atas kostumnya, tetapi juga segenap wacananya, bahwa latarnya Kota Mumbai dan melibatkan

mitologi Hindu, fenomena Manusia Laba-Laba dalam komik superhero Indonesia tampak sangat terdominasi oleh Spider-Man. Namun apabila medan pertarungan semiotik itu diperluas, dari komik superhero ke komik silat, maka setidaknya kostum Pendekar Tjotjak Rawa menunjukkan bahwa kostum Spider-Man sebagai bentuk dominasi sejak 1969 justru sudah dilucuti, dengan sisa bagian kepala saja, dengan karakterisasi yang sama sekali berbeda.

Sedikit banyak dapat dinyatakan sekarang, kebudayaan hidup dan digerakkan oleh proyek identitas sebagai penciptaan naratif-diri, dalam praksis politik identitas kelompok-kelompok yang berkepentingan dengan kuasa pemberian nama, yang merupakan bentuk dari perjuangan ideologisnya. Setiap nama dalam fenomena "Manusia Laba-Laba" adalah identitas yang terandaikan sebagai representasi terbaik bagi setiap kelompok, tetapi karena identitas merupakan konstruksi kebergandaan identitas dalam suatu determinasi sosial historis, maka tidak mungkin lagi terdapat identitas yang asli dan bebas sepenuhnya dari keberadaan identitas manapun.

Fenomena "Manusia Laba-Laba" dalam komik Indonesia menunjukkan betapa kebudayaan Indonesia pun tidak bebas dari—bahkan terbangun oleh kebergandaan identitas, baik dari reruntuhan tradisi maupun representasi modernisme, yang hanya mungkin mendapatkan kedudukan setara dalam kondisi pascamodernisme. Dalam komik superhero, proyek identitas tidak teracukan kepada etnisitas Sri Asih maupun nasionalisme Captain Indonesia, tetapi melakukan inkorporasi terhadap kostum Spider-Man, sehingga menjadi bagian dari suatu wacana dalam konteks global. Studi ini menekankan bahwa hegemoni wacana dominan manapun adalah kondisi yang selalu berada dalam proses negosiasi dan artikulasi kembali tanpa henti.





Gambar 25. Spider-Man "asli" komik Indonesia: politik identitas macam apa?

## RUJUKAN

### Rujukkan buku

- Baker, Martin. 1989. *Comics: Ideology, Power & The Critics*. Manchester: Manchester University Press.
- Barker, Chris. 2004. *The SAGE Dictionary of Cultural Studies*. London: SAGE Publications.
- Bonneff, Marcel. 1998. *Komik Indonesia 1972*, diterjemahkan dari bahasa Prancis oleh Rahayu S. Hidayat. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Br, Kus. 1969. *Spider-Man Labah2 Merah: Singa Laut Berturing Emas*. Jakarta: U.P. Sastra Kumala.
- Canser. 1969. *Kawa Hidjau*. Jakarta: Penerbit Kentjana Agung.
- Daniels, Les. 1991. *Marvel: Five Fabulous Decades of the Worlds Greatest Comics*. New York: Harry N. Abrams Inc.

Eisner, Will. 1985. *Comics & Sequential Art*. Tamarac: Poorhouse Press.

Eisner, Will. 2001. *Will Eisner's Shop Talk*. Oregon: Dark House Comic.

Hall, Stuart. 1997. *Cultural Identity and Diaspora*, dalam Kathryn Woodward (ed.), *Identity and Difference*. London: SAGE Publications.

Hasmi. 1969. *The Trouble*. Jakarta: Penerbit Kentjana Agung.

Horn, Maurice. 1996. *100 Years of American Newspaper Comics*. New York: Gramercy Books.

Lee, Stan & George Mair. 2002. *Excelsior! The Amazing Life of Stan Lee*. New York: Fireside.

Mills, Sara. 1997. *Discourse*. London: Routledge.

Mohamad, Goenawan. 1977. *Dari Dunia Superhero: "Sebuah Laporan"*, Jakarta: Majalah Prisma edisi No. 6, Juni.

Morley, David, Kuang-Hsing Chen. 1996. *Stuart Hall: Critical Dialogues in Cultural Studies*. London: Routledge.

Mulhern, Francis. 2000. *Culture / Metaculture*. London: Routledge.

Sabin, Roger. 1996. *Comics, Comix & Graphic Novels: A History of Comic Art*. London: Phaidon Press.

Shankar, Jay . 2004 . *Indian Spiderman's creator is a shy 25-year-old architect*, Agence France-Presse/Bangalore, The Jakarta Post edisi 10 Juli.

Storey, John. 1993. *An Introduction to Cultural Theory and Popular Culture*. London: Prentice Hall.

Storey, John. 1996. *Cultural Studies & The Study of Popular Culture: Theory and Methods*. Edinburgh: Edinburgh University Press

### Rujukkan website

[www.comicbookresources.com](http://www.comicbookresources.com)  
(klik: pavitr prabhakar).